**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
	1. ***Siri Na Pacce***
		1. **Pengertian *Siri’***

 Peradaban lampau masyarakat Bugis Makassar, dengan segala kearifannya, selalu tumbuh secara alami dan menjadi titah yang dititipkan oleh leluhur mereka, amanat kearifan terangkat dari teks-teks seperti *pappaseng, lontara attoriolong, Massure’, pa’ dissengeng ati macinnong* dll, terangkum sebagai gambaran dalam membaca siklus perkembangan awal, masa kerajaan, perkembangan spiritual, adat-istiadat, maupun silsilah keluarga bangsawan. Kearifan lokal, atau dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat atau pengetahuan setempat atau kecerdasan setempat spesifikasi ini merupakan pandangan hidup, sekaligus strategi kehidupan yang berwujud sikap-aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat pendukungnya dalam menjawab berbagai masalah kehidupan, ke-nilai kearifan kerefleksi siri’ na pace dalam bermasyarakat dan berbudaya.

 Bagi masyarakat bugis makassar Makna *siri* merupakan sesuatu yang sangat sakral, Seperti pada kutipan pasang berikut ini “*Siri' Patuoki Rilino, Mate Siri' Mate Watakkale, Siri'ku rikeccaki, cappa Kawili mabbicara”*Hamid (2004:13). Artinya Hanya dengan siri’ kita hidup dimuka Bumi. Tak punya Siri, sama halnya kita telah mati. Bagiku, siri adalah segala-galanya, siri’ku diganggu, maka Ujung badiklah jalan penyelesaiannya.

7

Cukup sangar rasanya membaca syair diatas, tapi itulah adanya. Inilah pegangan para masyarakat bugis makassar, begitulah mereka memaknai *Siri*’. *Siri*’ bukan pandangan kata pada frase Nikah *Siri’* atau *Siri’* dengan arti kata rasa malu. *Siri*’ adalah sebuah tatanan nilai yang sangat fundamental dan bernada doktrin bagi masyarakat bugis makassar. Sebelum mereka lahir, *siri*’ itu sudah melekat atau mungkin sengaja dilekatkan pada diri mereka.

Siri’ adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, rasa dendam (dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemulihan harga diri yang dipermalukan). Jadi *Siri*’ adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi dengan orang lain.

1. *Makna Etimologis*

Menurut Arfah (Hamid 2004:28) Kata *siri*’ dapat diartikan sebagai “malu atau rasa malu” . Dalam kamusnya B.F. Matthes (Hamid 2004:30). juga menjabarkan *siri*’ dengan kata **“***Schande, Beschaamd, Shroomralig, Verlegen, Schaamte, dan Eergevoel*. Diakuinya bahwa penjabaran baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Belanda, tidak dapat menangkap maknanya secara tepat dan benar”. Menurut Cassuto (Hamid 2004:30), “*Siri’* merupakan pembalasan dalam bentuk kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adatnya”.

Pengertian malu di sini menyangkut masalah yang paling fundamental dan sangat peka dalam diri setiap manusia, juga menyangkut faktor martabat atau harga diri, serta menyangkut kehormatan yang harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, makna rasa malu dalam perspektif Budaya Bugis Makassar meliputi seluruh kegiatan hidup manusia dalam bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan material maupun nonmaterial

1. *Makna Historis*

Konsepsi *siri’* telah sejak dahulu dikenal serta dihayati di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini dapat di lihat dalam *Surek Selleang I laga ligo* yakni sebuah manuskrip sastra Bugis kenamaan (Marsuki 1995:35). didalamnya terdapat kata *Siri’* dan *Atakka* yakni nama dua jenis tanaman yang dipandang mengandung perlambang(*sennureng*) terhadap kata *Siri’*.

Menurut Salahuddin (Marzuki dan Koentjoro 2007:36) kata *alek* (Hutan) bermakna perlambang bagi kehidupan. Hal ini dapat diartikan bahwa *siri’* merupakan hal yang sangat esensial untuk dihayati manusia, karena berasal dari sesuatu yang suci (dari langit) dalam kepercayaan orang-orang Bugis masa lalu, sehingga menjadi tugas individual sekaligus sosial bagi orang-orang Bugis untuk memelihara sekaligus menegakkannya.

1. *Makna Kultural*

Menurut Arfah (Hamid 2004:28) *Siri’* dalam artian *kultural* adalah “harkat *(Value*), Martabat *(Dignity*), Kehormatan *(Honour*),dan harga diri (*high respect, self esteem*)”. Salambasjah (Hamid 2004:28) Memberi pengertian kepada konsep *siri*’ yakni “rasa malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin”.

Hal ini senada sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (Marsuki 1995:24) Bahwa *siri*’ adalah pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat dan harga diri yang mempunyai rasa malu, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

* + 1. **Pengertian *Pacce***

Pacce atau pesse merupakan konsep yang membuat suku Bugis makassar mampu menjaga solidaritas kelompok dan mampu bertahan di perantauan serta disegani. *Pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, meskipun berlainan suku dan ras. Jadi, kalau pepatah Indonesia mengatakan “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Itulah salah satu aplikasi dari kata *pacce*, jadi *Siri*’ skopnya dalam skala intern, sedang *pacce* bersifat intern dan ekstern, sehingga berlaku untuk semua orang.

Menurut Mattulada (abu Hamid 2003:29), Kata *Pacce* (Dalam bahasa Makassar), *Pesse* (bahasa Bugis) berarti “pedih atau perih yang dalam”, sedangkan Menurut Sirul (Abu Hamid 2003: 30) Kata *Pacce* dalam budaya Makassar bermakna “rasa berbelas kasihan dan dorongan untuk menimbulkan rasa solidaritas terhadap penderitaan yang dialami bersama”. Arfah (Abu Hamid 2003:32) mengemukakan bahwa “*pacce* adalah perasaan yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan”. Marzuki(1995:38) mengemukakan bahwa pacce merupakan panggilan (*Obbi*’) hati nurani guna melibatkan diri dengan sikap perbuatan kesetiakawanan (Solidaritas sosial).

Abu Hamid (2003:34) mengemukakan bahwa:

*Pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat, keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan, yang menimbulkan suatu pendorongan kearah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan misalnya ditempeleng dimuka umum, diperkosa, kelaparan dan lain sebagainya.

**Marzuki** pernah menyebut dalam disertasinya bahwa *Siri Na Pacce* (Bahasa Makassar) atau Siri’ na Pesse’ (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *Siri*’nya atau *De’ni gaga Siri’na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. *Pacce* sebagai prinsip solidaritas dari individu Bugis Makassar dan menunjuk prinsip getteng, lempu, acca, warani (tegas, lurus, pintar, berani) sebagai empat ciri utama yang menentukan ada tidaknya *Siri’*. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu sirupai olo’ kolo’e ( seperti binatang ). Petuah Bugis berkata Siri’mi Narituo (karena malu kita hidup ).

 Senada dengan itu Mattulada (Abu Hamid 2003:35) “*Siri* bisa dimaknai sebagai harga diri dan keteguhan hati”. Dan Abidin (Abu Hamid 2003:35) menilai bahwa *Siri’* adalah sebuah proses endapan kaidah-kaidah yang diterima dan berlaku dalam lingkungan masyarakat, mengalami pertumbuhan berabad-abad hingga membudaya. Maka dalam Hukum Pidana Bugis, mereka yang telah dilanggar *Siri’*-nya wajib hukumnya untuk mengembalikan *Siri’*-nya tersebut. Umumnya dengan jalan pertumpahan darah.

* + 1. **Jenis-jenis *siri’***

Menurut Marzuki (1995:45)Jenis-jenis *siri’* dibagi dua jenis:

1. *Siri' Nipakasiri'*

*Siri’ Nipakasiri’*, terjadi bilamana seseorang dihina atau diperlakukan di luar batas kemanusiaan yang adil dan beradab. Maka ia (atau keluarganya bila ia sendiri tidak mampu) harus menegakkan *Siri’*nya untuk mengembalikan Dignity yang telah dirampas sebelumnya. Jika tidak ia akan disebut mate siri (mati harkat dan martabatnya sebagai manusia). Untuk orang bugis makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi daripada menjaga *Siri’*nya, dan kalau mereka tersinggung atau dipermalukan (*Nipakasiri’*) mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *Siri’*nya dari pada hidup tanpa *Siri’*. Mereka terkenal dimana-mana di Indonesia dengan mudah suka berkelahi kalau merasa dipermalukan yaitu kalau diperlakukan tidak sesuai dengan derajatnya. Meninggal karena *Siri’* disebut *Mate nigollai, mate nisantangngi* artinya mati diberi gula dan santan atau mati secara manis dan gurih atau mati untuk sesuatu yang berguna. Sebaliknya, hanya memarahi dengan kata-kata seorang lain, bukan karena *Siri’* melainkan dengan alasan lain dianggap hina. Begitu pula lebih-lebih dianggap hina melakukan kekerasan terhadap orang lain hanya dengan alasan politik atau ekonomi, atau dengan kata lain semua alasan perkelahian selain daripada *Siri’* dianggap semacam kotoran jiwa yang dapat menghilangkan kesaktian. Tetapi kita harus mengerti bahwa *Siri’* itu tidak bersifat menentang saja tetapi juga merupakan perasaan halus dan suci. Seseorang yang tidak mendengarkan orangtuanya kurang *Siri’*nya. Seorang yang suka mencuri, atau yang tiodak beragama, atau tidak tahu sopan santun semua kurang *Siri’*nya”.

1. *Siri' Masiri'*

*Siri' masiri'* yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi *siri'* itu sendiri. Seperti sebuah penggalan [syair *sinrili*'](http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2011/12/sinrilik-karya-sastra-unik-dari-kota.html) *Takunjunga' bangung turu'. Nakugunciri' gulingku. Kuallengi Tallanga Natoalia.* Yang berarti Layarku telah kukembangkang, kemudiku telah kupasang, aku memilih tenggelam dari pada melangkah surut. Semboyan tersebut melambangkan betapa masyarakat Bugis Makassar memiliki tekad dan keberanian yang tinggi dalam mengarungi kehidupan ini.

* + 1. **Nilai-nilai yang terkandung dalam *Siri’ na Pacce***

Menurut Mattulada (Abu Hamid 2003:41) Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siri' na pacce* terbagi atas 3 bagian yaitu:

1. Nilai Filosofis

Nilai Filosofis *siri' na pacce* adalah gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis Makassar seperti:

* 1. Reaktif adalah Sikap seseorang yang gagal membuat pilihan respon ketika mendapatkan rangsangan (stimulus).Sederhananya adalah, bila seseorang selalu menjadi marah kalau dihina, maka orang tersebut dikatakan reaktif karena selalu memberikan tanggapan (respon) yang sama terhadap suatu rangsangan (stimulus). Seperti pada pasang berikut “*Ceko riyala sanreseng, pajameng tammalampe’, riyala pakkawaru, Lempu rayalani sanreseng, pajanneng masumange’, madeceng laona*” Marsuki dan Koentjoro (2007:34). Artinya Jika sifat cerang dijadikan pedoman, tentulah takkan mungkin lestari dijadikan harapan. Jika kejujuran dijadikan pedoman, tentulah akan menjadi seseuatu yang baik, karna segala sesuatunya akan baik.
	2. Militan adalah sebuah sifat yang mempunyai semangat tinggi, penuh gairah, dan berhaluan keras terhadap pendirian yang telah diyakininya. Seperti pada penggalan [syair *sinrili*'](http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2011/12/sinrilik-karya-sastra-unik-dari-kota.html) *Takunjunga' bangung turu'. Nakugunciri' gulingku. Kuallengi Tallanga Natoalia* Marzuki dan Koentjoro (2007:36)*.* Yang berarti Layarku telah kukembangkang, kemudiku telah kupasang, aku memilih tenggelam dari pada melangkah surut.
	3. Optimis adalah Sebuah sikap yang selalu berpandangan dan penuh harapan dalam melakukan segala seuatu. Ambo Enre mengutip sebuah ungkapan pesan Bugis bagi perantau-perantau sebelum meninggalkan kampung halaman yaitu *Akkellu peppeko mulao,a'bulu rompeko murewe'.* Yang berarti Bergundul licinlah engkau pergi, berbulu suaklah engkau kembali. Pesan itu diperuntukkan kepada para perantau agar terdorong bekerja keras di negeri rantauannya. Serta mempunyai tekad yang kuat untuk tidak kembali ke kampung halamannya sebelum berhasil. Dalam kaitannya dengan usaha, waktu atau kesempatan merupakan salah satu faktor penentu dalam meraih kemenangan.
	4. Konsisten adalah Sikap yang tetap berpegang teguh pada ucapan tidak berubah-ubah. Berdasarkan pandangan itu terwujudlah performansi khas manusia Bugis-Makassar yang tersimpul dalam sebuah frase atau ungkapan, yaitu *toddo puli temmalara*. Toddo Puli bermakna tertancap dengan kuat, berketetapan hati secara sungguh-sungguh temmalara bermakna tidak goyah. Jadi, toddo puli temmalara berarti berketetapan batin yang kuat dan tidak tergoyahkan. *Toddo Puli Temmalara ri Wawang Ati Mapaccinnge Nassibawai Alempureng, Toddo Puli Temmalara ri Assimellerennge,* *Toddo Puli Temmalara ri Resoe*, *Toddo Puli Temmalara ri Panngaderennge, Toddo Puli Temmalara ri Taro Taumaegae.* Berarti teguh tak tergoyahkan pada hati yang suci-bersih disertai dengan kejujuran, teguh tak tergoyahkan pada persaudaraan, teguh tak tergoyahkan pada usaha, teguh tak tergoyahkan pada panngadereng, teguh tak tergoyahkan pada ketetapan orang banyak.
	5. Loyal adalah sikap setia patuh, taat pada sebuah aturan.

Marzuki dalam bukunya mengutip sebuah syair yang berbunyi *Taro-taroi alemu siri', Narekko de' siri'mu inrekko siri'* artinya Perlengkapilah dirimu dengan siri', Kalau tidak ada siri'-mu, pinjamlah siri'. Dalam dunia realitas, sering dijumpai seorang manusia Bugis mengorbankan sanak keluarga yang paling dicintainya demi mempertahankan harga diri dan martabatnya di tengah masyarakat. Dalam sejarah disebutkan(Mukhlis 1986:48) bahwa di Sidenreng Rappang pada abad XVI, La Pagala Nene Mallomo, seorang hakim (*pabbicara*), dan murid dari La Taddampare, menjatuhkan pidana mati terhadap putranya sendiri yang amat dicintainya karena telah terbukti mengambil luku orang lain tanpa seizin dengan pemiliknya. Tentu saja kejadian itu telah mencoreng muka ayahnya sendiri yang dikenal sebagai hakim yang jujur. Ketika ditanya mengapa ia memidana mati putranya sendiri dan apakah dia menilai sepotong kayu sama dengan jiwa seorang manusia, beliau menjawab *"Ade'e temmakeana' temmakke eppo*"(Hukum tidak mengenal anak dan tidak mengenal cucu). Pidana mati itu dilakukan semata-mata untuk mempertahankan harga dirinya sebagai hakim yang jujur di tengah-tengah masyarakatnya. Sekiranya ia memberikan pengampunan kepada putranya sendiri, tentulah ia akan menanggung malu yang sangat dalam karena akan dicibir oleh masyarakat sekitarnya, dan wibawanya sebagai hakim yang jujur akan hilang seketika. Bagi masyarakat Bugis, falsafah "*taro ada taro gau*" (satunya kata dengan perbuatan) adalah suatu keharusan. Manusia yang tidak bisa menyerasikan antara perkataan dan perbuatannya akan mendapat gelar sebagai manusia "munafik", suatu gelar yang sangat dihindari oleh manusia Bugis.

* 1. Pemberani adalah orang yang sangat berani atau yang mempunyai sifat berani. (Marzuki 2007:51) terdapat pasang yang berbunyi *Naia riasengage’ to warani maperengnge’ nare’kko moloi roppo-roppo ri laommu, rewe’ko paimeng sappa laleng molai”.*Yang disebut orang berani ialah yang kuat dan unggul bertahan, jikalau engkau menghadapi rintangan berat yang engkau tak dapat lalui atau atasi, kembalilah memikirkan jalan atau cara untuk mengatasinya).
	2. Konstruktif adalah Sikap yang selalu membina, memperbaiki, membangun
1. Nilai Etis.

Pada nilai-nilai etis *siri' na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi:

* 1. Teguh pendirian adalah sikap yang selalu berpegang pada adat, janji, perkataan atau dengan kata lain prinsip yang dianut dari ketentuan yg lama pada adat nenek moyang. Dalam ungkapan Bugis disebutkan(Bactiar 2005:40) “*Siri' emmi to riaseng tau, Taro-taroi alemu siri', Narekko de' siri'mu inrekko siri'”*yang berarti Hanya karena *Siri'*-lah kita dinamakan manusia, Perlengkapilah dirimu dengan *siri*', Kalau tidak ada siri'-mu, pinjamlah *siri'*. Itulah sebabnya mengapa para orang tua Bugis menjadikan Siri' sebagai hal yang amat penting dalam nasihat-nasihat.
	2. Setia adalah patuh pada janji, pendirian, taat bagaimanapun berat tugas yang harus dijalankannya, ia tetap melaksanakannya ia tetap memenuhi janjinya. Seperti yang tertuang dalam sebuah syair *Angngaru* yang menceritakan sumpah setia seorang prajurid di hadapan pemimpinnya atau rajanya.
	3. Tahu diri yaitu mengerti keadaan dirinya, kedudukannya, dan sebagainya. Definisi tahu diri diungkapkan oleh cendekiawan Luwu sebagaimana dikutip oleh Ambo Enre (mukhlis 1986: 47) yaitu “ *Ri pariajanngi ri ajannge, ri parialau'i alau'e, ri parimanianngi* *maniannge, ri pariase'i ri ase'e, ri pariawai ri awae.* Artinya ditempatkan di barat yang di barat, ditempatkan di timur yang di timur, ditempatkan di selatan yang di selatan, ditempatkan di atas yang di atas, ditempatkan di bawah yang di bawah. Dari ungkapan itu, tergambar bahwa seseorang dikatakan tahu diri bila ia mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seseorang yang bertindak tahu diri berarti ia mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya. Ia tidak menyerakahi hak-hak orang lain, melainkan memahami hak-haknya sendiri. Di samping itu, ia pula dapat memperlakukan orang lain pada tempatnya. Ia sadar bahwa orang lain mempunyai hak-hak yang patut dihormati.
	4. Jujur adalah sifat yang lurus hati tidak berbohong, berbicara apa adanya.

Dalam kepustakaan Bugis, untuk terwujudnya permerintahan yang baik, seorang pemimpin dituntut memiliki 4 kualitas yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Keempat kualitas itu terungkap dalam ungkapan Bugis(Bactiar 2005:56) “ *Maccai na Malempu, Waraniwi na Magetteng*” yang berarti Cendekia lagi Jujur, Berani lagi Teguh dalam Pendirian. Ungkapan itu bermakna bahwa kepandaian saja tidak cukup. Kepandaian haruslah disertai dengan kejujuran, karena banyak orang pandai menggunakan kepandaiannya membodohi orang lain. Karena itu, kepandaian haruslah disertai dengan kejujuran. Selanjutnya, keberanian saja tidak cukup. Keberanian haruslah disertai dengan keteguhan dalam pendirian.

* 1. Bijak adalah sikap yang selalu menggunakan akal budinya, pandai mahir dalam menempatkan diri dimanapun ia berada.
	2. Rendah hati tidak sombong dan mau mendengar pendapat, saran dan menerima kritik dari orang lain.
	3. Sopan adalah sifat yang budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, kesusilaan*.*
	4. Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Lontarak sangat menganjurkan manusia memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi, rela berkorban menghormati hak-hak kemanusiaan seseorang, demi kesetiakawanan atau solidaritas antara sesama manusia, berusaha membantu orang, suka menolong orang menderita,
	berkorban demi meringankan penderitaan dan kepedihan orang lain dan berusaha pula untuk membagi kepedihan itu ke dalam dirinya.*"tejjali tettappere , banna mase-mase".* Ungkapan tersebut biasanya diucapkan ketika seorang tuan rumah kedatangan tamu. Maksunya adalah "kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada tuan. Kami tidak mempunyai permadani atau sofa yang empuk untuk tuan duduki. Yang kami miliki adalah kasih sayang.
1. Nilai Estetis

Nilai estetis dari *siri' na pacce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani. Dari data yang ditemukan dalam kepustakaan Bugis-Makassar serta hasil-hasil kajian para cendekiawan manusia Bugis-Makassar, ditemukan suatu karakter yang menjadi dasar kepemimpinan Bugis-Makassar seperti yang diungkapkan dalam wujud pappaseng berikut, *sadda, mappabati ada ada, mappabati gau, gau, mappabati tau, tau sipakatau, mappaddupa, engkai siri’ta nennia pesseta, wawang ati mapaccing, lempu, getteng, warani, reso, amaccangeng, tenricau, maradeka nennia assimellereng, makkatenni masse ri, panngaderengnge na mappasanre ri elo ullena, alla taala.* Yang berarti Bunyi mewujudkan kata, Kata mewujudkan Perbuatan, Perbuatan Mewujudkan Manusia, Manusia Memanusiakan Manusia, Membuktikannya dalam Dunia Realitas, Kita Memiliki Siri dan Pesse, Kesucian hati, kejujuran, keteguhan, keberanian, kerja keras dan ketekunan, kecendekiaan, daya saing yang tinggi, kemerdekaan, kesolideran, Berpegang teguh pada, Keyakinan serta bertawakal kepada, Kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

* 1. **Bimbingan Sosial**

[Bimbingan sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-pribadi-sosial/) merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Sukardi (Amti 1991: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1998: 56) [Bimbingan sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-pribadi-sosial/) adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat mengahadapi sendiri masalah-masalah sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari [pengertian bimbingan sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-pribadi-sosial/) yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu (Anas 2007:11) bahwa bimbingan sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

 Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa [bimbingan sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-pribadi-sosial/) merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. bimbingan sosial dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan informasi ataupun diskusi secara kelompok.

* 1. **Diskusi kelompok**
		1. **Pengertian**

[Diskusi kelompok](http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok/) adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu. Menurut Amti (1991:56), dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah. Hal serupa sesuai dengan apa yang disampaikan Romlan (Desmita, 2007:7) dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Jadi diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi kearah pemecahan masalah secara bersama-sama. Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil. Yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok, jadi metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas masalah. Jadi diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar individu dalam kelompok mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

* + 1. **Tujuan diskusi kelompok**

Menurut Ikhsan (2005:27) Adapun tujuan diskusi kelompok adalah :

* + - 1. Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencapai jalan keluar suatu masalah.
			2. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri apabila ada persamaan masalah yang diutarakan, oleh salah satu anggota hal ini akan memberi keringanan beban batin bagi anggota yang kebetulan masalahnya sama.
			3. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalahnya.
			4. Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran teman anggota kelompok.
		1. **Langkah-langkah Diskusi Kelompok**

Agar penggunan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah - langkah sebagai berikut(Ikhsan 2005:31) :

* + - 1. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus
2. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Menetapkan masalah yang akan dibahas
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas - petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.
	* + 1. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah :

1. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi
2. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan - aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan
3. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya
4. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide – idenya
5. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak focus
	* + 1. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakuan hal - hal sebagai berikut :

1. Membuat pokok - pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi
2. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya
	* 1. **Kelebihan dan kelemahan diskusi kelompok**

Ada beberapa kelebihan metode diskusi yaitu (Walgito 2004:34) :.

1. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide - ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya :

1. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
2. Kadang - kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.
5. **Empati**
	* 1. **Pengertian empati**

Empati merupakan arti dari kata *einfulung* yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah ia berarti merasakan ke dalam. Empati berasal dari kata Yunani *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan. Kata ini paralel dengan kata simpati. Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati berarti merasakan bersama dan mungkin mengarah pada sentimentalitas, maka empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya sendiri. Dalam proses empati yang mendalam dan misterius inilah berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antar pribadi yang penting lainnya.

Baron dan Donn Byrne (Azis 2010: 11) mengungkapkan bahwa:

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Empati merupakan faktor esensial untuk membangun hubungan yang saling memercayai sehingga Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih daripada sekadar hubungan. Empati yang naluriah akan merasakan dan menangkap makna perasaan itu sehingga dapat memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling memercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

Sedangkan Menurut kamus Bahasa Indonesia (2010:57) “Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain”. Sedangkan Eileen dan Sylvina (Kompas, 18 Nop.2006) menjelaskan bahwa empati adalah kegiatan berpikir individu mengenai rasa yang dia hasilkan ketika berhubungan dengan orang lain.

Daniel Goleman (1999: 220) mengatakan bahwa:

Empati merupakan keterampilan untuk memahami orang lain, yang meliputi kecakapan untuk memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik, menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Sedangkan menurut Tohari Musnamar (Parrot 2009: 45), empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Gottman (Parrot 2009:46) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendengarkan keluhan-keluhan orang lain.

Lebih lanjut Shapiro (Wajihudin 2010:52) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Chaplin (wajihudin 2010:53) menyatakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami atau karya estetis. Stein dan Book (Parrot 2009:48) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa empati merupakan resonansi dari perasaan seseorang yang akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan frekuensi perasaaan yang dirasakan orang lain. Sehingga ia turut bergetar, turut memahami, sekaligus merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan mood orang lain.

Empati ini sangat kita butuhkan. Empati ini akan membuat kita terbiasa melihat sesuatu dari sisi yang lain. Empati akan membuat kita bisa cepat memisahkan orang dan masalahnya; empati akan mendorong kita untuk lebih melihat bagaimana menyelesaikan masalah ketimbang bagaimana menyerang orang.

* + 1. **Aspek-aspek empati**

Erwin menyebutkan ada 3 aspek empati, yaitu kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain, kemampuan mengasumsikan perspektif orang lain, serta kapasitas dan kemampuan memberikan respon emosional. Aspek-aspek empati tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain. Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui sejauh mana perasaan atau emosi yang dialami orang lain itu melalui pemberian label dan membedakannya.
2. Kemampuan mengansumsikan perspektif orang lain, merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui bahwa perasaan atau emosi yang dialami orang lain itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. Kapasitas dan kemampuan memberikan respon emosional, merupakan kemampuan seorang untuk mengetahui perasaan atau emosi yang dialami orang lain baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang diungkap melalui pemahaman perasaannya.

Sedangkan Shapiro (wajahudin 2010: 57) menyebutkan 2 aspek empati yaitu pemahaman terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap orang lain. Pemahaman terhadap orang lain adalah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu, dimana mereka dapat mengenali tanda-tanda emosi, seperti mengangis, tertawa, muka berseri-seri, wajah yang cemberut, dan sebagainya, sehingga mereka mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan sikap yang benar terhadap setiap tanda-tanda emosi yang ditunjukkan orang lain, dengan memiliki sikap pemahaman terhadap orang lain, maka individu tersebut diharapkan memiliki empati yang tinggi.
2. Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial suatu kondisi pada diri individu karena mendapat tuntutan dari lingkungan, seperti peraturan yang harus ditaati, kewajiban yang harus dilaksanakan, serta perintah-perintah yang harus dilakukan, dan jika terjadi apa-apa pada individu yang bersangkutan bila disalahkan. Individu yang dilatih tanggung jawab sejak kecil akan menjadi orang yang mampu memiliki empati yang tinggi, karena tanggung jawab dipicu oleh kepekaan terhadap penderitaan orang lain, suatu kesadaran bahwa kebutuhan dan hasrat seseorang dibatasi oleh kebutuhan dan hasrat orang lain.

Sedangkan menurut Stein dan Book (Parrot 2009: 52) aspek-aspek empati adalah menahan emosi, menggali dan memberikan perhatian atas informasi yang diberikan orang lain, serta memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menahan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri supaya tidak segera bereaksi sebelum tahu dengan pasti apa yang sebenarnya sedang terjadi.
2. Menggali dan memberikan perhatian atas informasi yang diberikan orang lain, yaitu kemampuan individu untuk tidak segera mengambil kesimpulan atas peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain berdasarkan praduganya, melainkan individu mengumpulkam informasi-informasi baru seputar diri orang lain tersebut seperti pikiran, perasaan, keinginan dan harapannya, sehingga tanggapan individu terhadap orang lain tersebut menjadi lebih tepat.
3. Memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain, yaitu kemampuan individu dalam merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, dan sakit hati yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan batasan-batasan di atas diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek empati yaitu memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain, pemahaman terhadap orang lain, dan kemampuan memberikan respon emosional secara tepat.

* + 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi empati**

Rahman menyebutkan Beberapa faktor, baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati sebagai berikut, antara lain :

1. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

1. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang bias dikatakan kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

1. Mood dan Feeling

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

1. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

1. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

Kemampuan empati harus selalu dilatih atau diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati. Fairul memberikan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar kemampuan empati kita terbentuk, antara lain :

1. Rekam semua emosi pribadi

Setiap orang pernah mengalami perasaan positif maupun negatif, misalnya sedih, senang, bahagia, marah, kecewa dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman tersebut apabila kita catat atau rekam akan membantu kita memahami perasaan yang sama saat kondisi tertentu menjumpai kita kembali. Disamping itu ketika kita mengetahui perasaan tersebut sedang dialami oleh seseorang, kita dapat memahami kondisi tersebut sehingga kita dapat memperlakukannya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

1. Perhatikan lingkungan luar (orang lain)

Memperhatikan lingkungan luar atau orang lain akan memberikan banyak informasi tentang kondisi orang di sekitar kita. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan panduan dalam mengambil pilihan perilaku tertentu. Informasi ini juga dapat dijadikan pembanding dengan diri kita tentang apa yang sedang terjadi, sehingga kita dapat mengatahui apakah perasaan dan perilaku kita sudah sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

1. Dengarkan curhat orang lain

Mendengarkan adalah sebuah kemampuan penting yang sering dibutuhkan untuk memahami masalah atau mendapatkan pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang dihadapi orang lain. Kemampuan mendengarkan juga harus dilatih agar memberikan dampak yang positif dalam interaksi sosial kita. Syarat yang dibutuhkan untuk dapat mendengarkan adalah menghilangkan atau meminimalkan perasaan negatif atau prasangka terhadap obyek yang menjadi sasaran dengar. Disamping itu juga perlu adanya kemauan untuk membuka diri kita untuk orang lain, khususnya dengan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara yang dia inginkan tanpa kita potong sebelum selesai pembicaraannya. Mendengar keluh kesah atau cerita gembira orang lain akan mampu memberikan pengalaman lain dalam suasana hati kita. Mendengarkan cerita sedih akan mampu membawa kita kedalam suasana hati orang lain yang sedang bersedih dan dapat membangkitkan keinginan untuk memahami masalah atau perasaan orang tersebut. Bayangkan apa yang sedang dirasakan orang lain dan akibatnya untuk diri kita.

1. Lakukan bantuan secepatnya*.*

Memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan dapat membangkitkan kemampuan empati. Respon yang cepat terhadap situasi di lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan akan melatih kemampuan kita untuk empati. Bantuan yang kita berikan tidak perlu menunggu waktu yang lebih lama tetapi kita berusaha memberikan segenap kemampuan kita saat melihat atau menyaksikan orang-orang yang membutuhkan. Pertolongan yang kita berikan akan menstimulus keadaan emosi kita untuk melihat lebih jauh perasaan orang yang kita beri pertolongan dan semakin sering kita memberikan respon dengan cepat akan semakin mudah kita mengembangkan kemampuan empati kepada orang lain.

* + 1. **Manfaat Empati**

Diffen menyebutkan Ada beberapa manfaat yang dapat kita temukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala kita mempunyai kemampuan berempati, diantaranya :

1. Menghilangkan sikap egois

Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika kita dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka kita tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri kita tetapi kita akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. Kita akan berhati-hati dalam mengembangkan sikap dan perilaku kita sehari-hari, khususnya jika berada pada kondisi yang membutuhkan pertolongan kita.

1. Menghilangkan kesombongan

Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita. Manakala kita membayangkan kondisi ini maka kita akan terhindar dari kesombongan atau tinggi hati karena apapun akan bisa terjadi pada diri kita jika Tuhan berkehendak. Kita tidak akan merendahkan orang lain karena kita telah mengetahui perasaan dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga orang yang mempunyai kemampuan empati akan cenderung memiliki jiwa rendah hati dan senantiasa memahami kehidupan ini dengan baik.

1. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana kita akan merefleksikan keadaan tersebut dalam diri kita. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita.

Sedangakan Dedi menyebutkan ada beberapa cara untuk memiliki kemampuan empati,yaitu :

1. Melibatkan proses pikir secara utuh, dengan segala macam risiko perbedaan pendapat, rasa, bahkan kemungkinan konflik. Melalui pengolahan terus-menerus maka individu bisa mengenal ‘status’ perasaannya, lalu kuat berempati dan kemudian memanfaatkan emosinya dalam kehidupan kerja .
2. Muncul dalam tindakan-tindakan seperti yang pernah dinyatakan Goleman (1999:58), bahwa :
3. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

1. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

1. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah keterampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

1. **Pengaruh Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Sosial dengan Nilai-nilai *Siri’ Na Pacce* Terhadap Sikap Empati Siswa**

Empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting. Mengingat empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain karena dimungkinkan seseorang itu masuk dan menjadi sama dengan orang lain. Dengan berempati, seseorang bisa benar-benar merasakan dan menghayati orang lain termasuk bagaimana seseorang mengamati dan menghadapi masalah dan keadaannya.

 Akan tetapi dalam menumbuhkan sikap empati tidaklah mudah, telah dikemukakan sebelumnya bahwa siswa yang memiliki sikap empati yang kurang, dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti Sosialisasi, Perkembangan kognitif, Mood dan Feeling, Situasi dan tempat serta komunikasi. Masalah kurangnya sikap empati siswa jika tidak ditangani sedini mungkin dapat berakibat fatal bagi siswa yang bersangkutan. Akibat-akibat tersebut dapat berupa tidak adanya saling mengahargai antar sesama siswa.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap empati yang dimilikinya adalah melalui penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri’ na pacce*. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa diskusi kelompok dalam [bimbingan sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-pribadi-sosial/) dengan nilai-nilai *siri’ na pacce* adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan sebagai semboyan hidup masyarakat bugis makassar yang dilakukan dengan teknik diskusi kelompok.

*Siri’ na pacce* merupakan ajaran leluhur dari masyarakat bugis makassar, mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang menghargai diri dan sesamanya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain, sebagaiman yang disebutkan dalam *paseng* “*Narekko mueloriwi atinna padammu rupa tau abbereattoi atimmu”*( Jika menginginkan hati orang lain, berikan juga hatimu). Memberikan hati kepada orang lain maksudnya mengerti dan menyadari apa yang orang lain rasakan dan kemudian berupaya untuk meringankan beban yang dipikul oleh orang tersebut. lebih lanjut ungkapan *bugis makassar* berikut mengatakan :

 *Siri’ na pacce* bagi masyarakat bugis makassar merupakan sumber pengetahuan yang sangat dijunjung tinggi. Pola dan tingkah laku perbuatannya, sepenuhnya bergantung pada ajaran dan doktrin “ *siri’ na pacce*” yaitu mengharuskan pengikutnya untuk mempertahankan pola hidup tradisionalnya dengan tetap menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam *siri’ na pacce*. seperti yang dikatakan Enre (Muhklis 1986:47) adalah :

Nilai-nilai *siri” na pacce* adalah *Appasitinajang* (Kewajaran), *Lempu Sibawa Adatongeng* (kejujuran dan perkataan benar), *gatteng* (Keteguhan pendirian) *reso* (kerja keras), *siri Lare Esse Babua Passe* (harga diri atau belas kasih dan rasa perih), Awaraningeng (keberanian) *Tato Iare Ya Were* (takdir atau nasip).

 Selain itu Konsep alam masyarakat bugis *assimellereng* mengandung makna kesehatian, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang, dikenal dengan konsep "*sipa'depu-repu*" (saling memelihara). Sebaliknya, orang yang tidak mempedulikan kesulitan sanak keluarganya, tetangganya, atau orang lain sekali pun disebut bette' perru. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi kesehatian dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan Bugis *"tejjali tettappere , banna mase-mase".* Ungkapan tersebut biasanya diucapkan ketika seorang tuan rumah kedatangan tamu. Maksunya adalah "kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada tuan. Kami tidak mempunyai permadani atau sofa yang empuk untuk tuan duduki. Yang kami miliki adalah kasih sayang.

 Lontarak sangat menganjurkan manusia memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi, rela berkorban menghormati hak-hak kemanusiaan seseorang, demi kesetiakawanan atau solidaritas antara sesama manusia, berusaha membantu orang, suka menolong orang menderita, berkorban demi meringankan penderitaan dan kepedihan orang lain dan berusaha pula untuk membagi kepedihan itu ke dalam dirinya. Dalam Lontarak disebutkan “*Iya padecengi assiajingeng:Sianrasa-rasannge nasiammase-maseie, sipakario-rio, Tessicirinnaiannge ri sitinajae, Sipakainge' ri gau' patujue, Siaddappengeng pulanae*(Bactiar 2005:45)*.* Artinya adalah Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan yaitu Sependeritaan dan kasih-mengasihi, Gembira menggembirakan, Rela merelakan harta benda dalam batas-batas yang wajar, Ingat memperingati dalam hal-hal yang benar, Selalu memaafkan.

 Dorongan perasaan solidaritas untuk membela, menegakkan, memperjuangkan harkat kemanusiaan orang lain atau perasaan senasib sepenanggungan di antara keluarga, kerabat, dan masyarakat dilukiskan dalam ungkapan-ungkapan Lontarak yakni “*Eppai rupanna padecengi asseajingeng, Sialurusennge' siamaseng masseajing.* *Siadampengeng pulanae masseajing, Tessicirinnaiannge warangparang masseajing, ri sesena gau' sitinajae, Sipakainge' pulannae masseajing ri sesena gau' patujue sibawa winru' madeceng*(Bactiar 2005:51)*.*Empat hal yang mengeratkan hubungan kekeluargaan yitu Senantiasa kasih mengasihi sekeluarga, Maaf memaafkan sekeluarga, Rela merelakan sebagian harta benda sekeluarga dalam batas-batas yang layak dan Ingat memperingati sekeluarga demi kebenaran dan tujuan yang baik.

 Dengan demikian nilai-nilai itu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena itu ia sebagai dasar, pengarah, penuntun, motivator, dan sekaligus merupakan tujuan tindakan baik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

 Oleh karena itu pemberian diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri na pacce*  dimaksudkan agar siswa dapat mengahadapi sendiri masalah-masalah sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan terutama meningkatkan siskap empatinya.

Teknik bimbingan ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok tentang arti empati dan nilai-nilai *siri’ na pacce*. Melalui kegiatan ini siswa dapat memahami dan mampu mengayomkan tentang nilai-nilai *siri’ na pacce* dalam kehidupan sosialnya.

* 1. **Prosedur Pelaksanaan Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Sosial Dengan *Nilai-Nilai Siri Na Pacce* Untuk Meningkatkan Empati Siswa.**

Adapun prosedur pelaksanaan dari diskusi kelompok dala bimbingan sosial dengan niai-nilai *siri’ na pacce* untuk meningkatkan empati siswa adalah sebagai berikut:

* + 1. Konselor menjelaskan tujuan melaksanakan kegiatan
		2. Konselor membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
		3. Konselor membagiakan bahan informasi kemudian di diskusikan oleh konseli
		4. Konselor mempersilakan kepada konseli untuk menanyakan bahan informasi yang belum di pahami.
		5. Konselor menceritakan sebuah kasus kepada konseli yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari yang mampu memunculkan sikap empati.
		6. Tiap kelompok mendiskusikan nilai-nilai yang harus diambil dari contoh kasus yang telah diberikan
		7. Tiap kelompok mempersentasekan hasil diskusinya
		8. Balikan atau tangapan dari kelompok lain
		9. Konselor menyimpulkan hasil diskusi kelompok
		10. Terminasi (pengakhiran)
1. **Kerangka Pikir**

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah banyak kita jumpai berbagai masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik. Masalah-masalah yang dimaksud disini adalah masalah kurangnya sikap empati siswa disekolah seperti siswa tidak mau meluangkan waktu untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, bersikap apatis terhadap musibah yang menimpa orang lain, tidak mampu mengerti dan memahami perasaan teman, serta tidak mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh teman. Kurangnya sikap empati yang dialami oleh siswa dapat merugikan dirinya sendiri dan dapat berdampak terhadap kehidupan sosialnya seperti. Oleh karena itu diperlukan peran serta konselor untuk menangani dan memberikan bantuan kepada siswa.

Pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa bertujuan agar siswa dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini tugas seorang konselor adalah bagaimana memberikan bantuan yang sesuai dan cocok dengan masalah yang dihadapi oleh seorang siswa. Salah satu bentuk kegiatan yang diasumsikan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap empatinya adalah melalui penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri’ na pacce.* Teknik ini mempunyai penekanan-penekanan tertentu (alternatif dalam memecahkan masalah) yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam berkomunikasi terhadap lingkungan dimana ia berada.

Penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri’ na pacce* merupakan pemberian bimbingan yang dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang diharapkan dapat membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah social seperti, bagaimana menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan bagaimana Mendengarkan orang lain, dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *siri’ na pacce* seperti Nilai Filosofis yang meliputi reaktif, militan, optimis, konsisten, loyal, pemberani dan konstruktif. Nilai Etis yang meliputi, teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati. Dan Nilai Estetis meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani.

Maka dari itu, penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri’ na pace* diberikan untuk meningkatkan sikap empati siswa khususnya dalam lingkungan sekolah.

Adapun alur kerangka pikirnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Sikap empati siswa rendah :

Siswa tidak mau meluangkan waktu untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, bersikap apatis terhadap musibah yang menimpa orang lain, tidak mampu mengerti dan memahami perasaan orang lain, serta tidak mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh teman.

Penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial

dengan nilai-nilai *siri’ na pacce* :

* + 1. Konselor menjelaskan tujuan melaksanakan kegiatan
		2. Konselor membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
		3. Konselor membagiakan bahan informasi kemudian di diskusikan oleh konseli
		4. Konselor mempersilakan kepada konseli untuk menanyakan bahan informasi yang belum di pahami.
		5. Konselor menceritakan sebuah kasus kepada konseli yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari yang mampu memunculkan sikap empati.
		6. Tiap kelompok mendiskusikan nilai-nilai yang harus diambil dari contoh kasus yang telah diberikan
		7. Tiap kelompok mempersentasekan hasil diskusinya
		8. Balikan atau tangapan dari kelompok lain
		9. Konselor menyimpulkan hasil diskusi kelompok
		10. Terminasi (pengakhiran)

1. Membantu siswa untuk bagaimana menerima sudut pandang orang lain
2. Membantu siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
3. Membantu siswa untuk bisa Mendengarkan orang lain

Sikap empati siswa tinggi

1. **Hipotesis**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat empati siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar setelah pemberian perlakukan berupa penerapan diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri na pacce*.